



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendampingan seorang guru pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi memiliki peran yang sangat penting, terutama untuk anak yang memiliki kekurangan pada dirinya salah satunya yaitu anak autisme. Sebagai bagian dari tim pengajar, guru pendamping bekerja sama dengan guru kelas untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif.¹ Seorang guru yang kurang pengalaman dalam menangani ABK akan merasa kurang percaya diri atau takut salah dalam menangani ABK tersebut, oleh karena itu guru pendamping harus mampu menjalin hubungan dengan baik, bekerja dengan ideal dan komitmen profesional untuk membantu ABK, menjaga etika dan moral, aktif mengembangkan diri, mampu beradaptasi serta menyelesaikan masalah.²

Pendampingan yang diberikan oleh guru merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik yang memiliki pengalaman dalam mengatasi ABK termasuk anak autisme. Guru memberikan membimbing serta membantu proses belajar anak autisme di sekolah inklusif. Dengan cara mendampingi, seorang anak autisme dapat mengikuti pembelajaran meskipun anak tersebut memiliki gangguan psikis ataupun fisik. Oleh karena itu, adanya pelayanan

¹ Fitri Halidah, Zudan Rosyidi, "Peran Guru Pendamping Terhadap Pendidikan Inklusif Pada Jenjang Sekolah Dasar", *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 1, (2024), 6.

² Tyas Martika Anggriana dan Rischa Pramudia Trisnani, "Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar", *Jurnal Konseling Gusjigang* Vol. 2 No. 2 (2016), 163.

melalui pendampingan yang dilakukan oleh guru tersebut, peserta didik penyandang autisme diharapkan dapat menjalani proses pendidikan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal.³

Anak berkebutuhan khusus, yang sering disingkat sebagai ABK, merupakan anak-anak yang memerlukan pendampingan khusus. Hal ini disebabkan oleh adanya gangguan dalam perkembangan atau kondisi tertentu yang menyebabkan mereka mengalami perbedaan dalam proses tumbuh kembangnya dibandingkan anak pada umumnya.⁴ Anak dengan kebutuhan khusus termasuk dalam kelompok yang mengalami tantangan dalam hal kesejahteraan sosial, sehingga mereka memerlukan perhatian khusus serta dukungan dari lingkungan sekitar agar dapat menjalankan peran dan fungsi sosialnya secara optimal.⁵ Anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pendidikan yang disesuaikan, karena mereka memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini bisa terlihat dari adanya hambatan dalam aspek emosi atau perilaku, keterbatasan intelektual, gangguan fisik, kesulitan dalam komunikasi, gangguan penglihatan

³ Muhammad Iqbal Ansari, dkk, "Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin", *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 1, (2021), 25.

⁴ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ruko Jambusari, 2016), 1-2.

⁵ Hikmah Safitri & Umi Solikhah, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB C Yakut Purwokerto", *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, (2020), 303.

atau pendengaran, kendala dalam proses belajar, atau justru memiliki potensi kecerdasan dan bakat luar biasa, serta kondisi-kondisi lainnya.⁶

Setiap manusia yang terlahir ke dunia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, baik dari segi fisik maupun non-fisik. Ketidaksempurnaan tersebut terkadang dianggap tidak sesuai dengan standar normal, sehingga dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang. Individu dengan kondisi seperti ini sering disebut sebagai penyandang difabel. Istilah "difabel" dipandang lebih sopan dan manusiawi untuk menggambarkan seseorang yang memiliki perbedaan kemampuan, terutama dalam aspek fisik, jika dibandingkan dengan penggunaan istilah "disabilitas".⁷ Melalui penggunaan istilah "difabel," masyarakat diajak untuk mengubah cara pandang mereka dari yang sebelumnya menganggap kondisi disabilitas sebagai sebuah kekurangan, menjadi pemahaman bahwa difabel adalah individu dengan karakteristik fisik yang berbeda dari kebanyakan orang.⁸ Terlepas dari keterbatasan fisik maupun nonfisik yang dimiliki, setiap warga negara Indonesia tetap memiliki hak yang setara dalam memperoleh pendidikan yang

⁶ Anak Agung Ayumas Pradnyaswari, "Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Guru TK Inklusi 'X' Denpasar", *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, Vol. 11, No. 3, (2022), 480.

⁷ Widia Valentini, "Analisis Konsep Diri Difabel Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta", Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Tahun 2022, 2.

⁸ Dini Widinarsih, "Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi", *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, No. 2, (2019), 137.

layak. Oleh karena itu, anak-anak difabel pun berhak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.⁹

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, perbedaan kemampuan intelektual, atau bakat luar biasa untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa lainnya.¹⁰ Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa adanya pembedaan, seperti yang tertuang dalam Pasal 31 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945, yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.¹¹ Peraturan pemerintah Indonesia terkait pendidikan inklusif di berbagai sekolah telah memperkuat pemahaman dalam merancang dan melaksanakan Program Pembelajaran Individual (PPI).¹²

Pembelajaran untuk anak dengan kebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap individu. Oleh karena itu, guru pendamping memiliki data pribadi yang mencakup karakteristik spesifik, kemampuan, potensi, dan kekurangan masing-masing siswa. Data ini digunakan untuk merancang program pembelajaran untuk setiap mata pelajaran. Pada kelas inklusi, terdapat

⁹ Iim Rohimah, dkk “Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Jenjang Pendidikan Dasar”, *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, Vol. 10, No. 1, (2024), 535.

¹⁰ Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009

¹¹ UUD 1945

¹² Farah Arriani, dkk, *Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual*, (Jakarta: 2021), 3.

berbagai macam siswa, sehingga tidak semua siswa dapat mengikuti program pembelajaran yang sama, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan kemampuan. Untuk anak difabel, khususnya anak autis, disusun program khusus yang disebut Program Pembelajaran Individual (PPI).¹³

Peserta didik dengan spektrum autisme kerap mengalami hambatan dalam membangun interaksi sosial karena kesulitan dalam memahami informasi sosial serta menerapkan keterampilan komunikasi secara tepat.¹⁴ Salah satu pendekatan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing siswa autis adalah Program Pembelajaran Individual (PPI). Meski demikian, pelaksanaan pendidikan inklusif sering kali menghadirkan tantangan tersendiri bagi para guru, khususnya dalam merancang serta mengelola strategi pembelajaran yang efektif guna mendampingi siswa dengan gangguan autisme.¹⁵

Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan bentuk pembelajaran yang berfokus pada pendampingan secara personal guna mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan autisme. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa berdasarkan tantangan atau

¹³ Ana Mardiana, dkk, “ Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi”, *Sittah: Journal Of Primary Education*, Vol. 1 No. 2, (2020), 179-180.

¹⁴ Ossy Firstanti Wardany Mita Apriyanti, *Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus Bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual*, (Jakarta: 2022), 16.

¹⁵ Meilani Nur Maghfiroh, Dkk, “Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, Vol. 3, No. 2, (2022), 3.

keterbatasan yang mereka alami.¹⁶ PPI berfungsi sebagai sarana untuk merancang pembelajaran yang dipersonalisasi, sehingga bersifat unik bagi setiap individu. Proses perencanaan program ini dilakukan melalui kerja sama antara guru pendamping, guru kelas, dan orang tua siswa, khususnya dalam menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme.¹⁷

Anak dengan gangguan autisme termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami kesulitan dalam perkembangan komunikasi serta interaksi sosial, yang berdampak pada efektivitas proses pembelajaran mereka.¹⁸ Anak autis sering menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi yang ada di lingkungan sekitar, serta mengalami gangguan pada fungsi sensorik, kognitif, atau komunikasi. Hal ini mengakibatkan mereka tidak mampu mengenali atau mengungkapkan emosi yang ada di sekitarnya, sehingga perilaku mereka cenderung berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.¹⁹ Autism merupakan gangguan neurologis yang muncul sejak masa perkembangan dan bersifat permanen, yang menghambat kemampuan

¹⁶ Syifa Izza Kamila, Vera Imanti, "Profil Psikologis Anak Autis Dengan Penerapan Kurikulum IEP Di SLB Mitra Ananda", 139.

¹⁷ N. Dede Khoeriah, "Individualized Educational Program Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif", *Inclusive: Journal Of Special Education*, Vol. 3, No. 01, (2017), 42-43.

¹⁸ Septy Nurfadhillah, dkk, "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota", *Bintang : Jurnal Pendidikan Sains*, Vol. 3, No. 3, (2021), 460.

¹⁹ Riza Noviana Khoirunnisa, Mochammad Nursalim, "Studi Kasus Dinamika Emosi Pada Anak Autis," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, No. 2, (2012), 108-109.

mereka dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, serta menyebabkan pola perilaku yang kaku dan repetitif.²⁰

Salah satu teori yang relevan untuk mendukung pendampingan guru dalam Program Pembelajaran Individual (PPI) adalah teori yang dikemukakan oleh Carol Ann Tomlinson mengenai *differentiated instruction* atau pembelajaran yang dibedakan. Teori ini menekankan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan setiap peserta didik, sehingga mereka merasa dihargai, diakui, dan memperoleh pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Tomlinson menekankan pentingnya penyesuaian dalam hal strategi, materi, dan lingkungan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individu, termasuk pada siswa dengan autisme. Dalam pendekatan ini, guru dituntut untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi siswa autis.²¹

Menurut Carol Ann Tomlinson (2001), pembelajaran yang dibedakan adalah pendekatan yang dirancang untuk mendukung, melayani, dan mengakui keragaman siswa dalam proses belajar, dengan memperhatikan kesiapan, minat, dan kebutuhan individual siswa.²² Dalam model ini, guru berusaha untuk melihat siswa secara lebih holistik dan fleksibel, serta mendekati pembelajaran

²⁰ Ossy Firstanti Wardany Mita Apriyanti, *Pendidikan Khusus Bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2022), 12.

²¹ Carol Ann Tomlinso, *How To Differentiate Instruction In Academically Diverse Classrooms*, (Amerika Serikat: 2017), 4.

²² Tomlinson, C. A., *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, (Amerika Serikat, ASCD: 2014), 1.

dari berbagai perspektif. Pembelajaran yang dibedakan tidak sekadar menilai pembelajaran secara individual, namun lebih menekankan pada cara untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar secara mandiri dan mengoptimalkan potensi mereka dalam proses belajar.²³

Kesenjangan *Theoretical Gap* yang penting untuk diteliti lebih lanjut yakni, terkait bagaimana penerapan prinsip diferensiasi menurut perspektif Carol dapat mendukung proses pendampingan guru dalam perancangan PPI, khususnya bagi siswa autis di sekolah dasar Islam. Penelitian yang berjudul "Differentiated Instruction for ASD Students in an EFL Class" yang dilakukan oleh Lifa Alex Sandra dan Lemmuela Alvita Kurniawati pada tahun 2021, tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip diferensiasi telah diterapkan dalam pembelajaran, namun belum secara langsung merujuk pada kerangka teori Carol. Pada kenyataan di SD Islam Umar Harun, telah diterapkan Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk seluruh siswa, termasuk siswa dengan autis, serta telah diterapkannya model pembelajaran berdiferensiasi akan tetapi tidak menggunakan perspektif Carol Ann Tomlinson. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian yang mengkaji bagaimana penerapan teori

²³ Diyanayu Dwi Elviya, Wahyu Sukartiningsih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya", *JPGSD*, Vol. 11, No. 08, (2023).

diferensiasi dari Carol dapat membantu guru dalam merancang PPI, khususnya bagi siswa autis di sekolah dasar Islam seperti SD Islam Umar Harun.

Empirical gap, kesenjangan pada penelitian ini terletak pada, belum adanya kajian ilmiah yang secara spesifik meneliti penerapan PPI berbasis diferensiasi pembelajaran dalam konteks sekolah dasar Islam inklusif. Penelitian sebelumnya hanya mengarah pada pendampingan guru terhadap siswa autis, seperti dalam studi berjudul “*Peran Guru Pendamping Khusus dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme di Kelas I A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin*” oleh Muhammad Iqbal Ansari, Barsihanor, dan Nirmala (2021). Meskipun tidak menggunakan perspektif Carol Ann Tomlinson secara langsung, strategi pendampingan guru dalam penelitian tersebut memiliki keterkaitan kuat dengan konsep diferensiasi pembelajaran yang Carol kembangkan.

Data lapangan SD Islam Umar Harun yang didapat dari pengalaman PPL-KKL, menunjukkan bahwa sekolah ini merupakan sekolah dasar Islam inklusif yang telah menerapkan PPI bagi seluruh siswa, termasuk siswa dengan autis. Dalam praktiknya, guru memberikan pendampingan intensif, menyusun materi ajar yang menyesuaikan dengan individual, serta menggunakan media visual dan pendekatan fleksibel sesuai karakteristik siswa. Tujuan pembelajaran ditetapkan berbeda untuk setiap anak, dilengkapi evaluasi berkala dan koordinasi dengan orang tua. Namun, hingga kini, praktik tersebut belum terdokumentasi secara akademik, dan belum dikaji melalui pendekatan

diferensiasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan empiris yang perlu diisi melalui penelitian lebih lanjut.

Dengan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, hingga saat ini masih terdapat kesenjangan dalam pelaksanaan PPI bagi siswa autis, terutama dalam konteks sekolah dasar Islam seperti SD Islam Umar Harun. Pendekatan diferensiasi pembelajaran perspektif Carol Ann Tomlinson diyakini dapat berkontribusi dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa autis. Akan tetapi, penerapan teori ini secara jelas belum banyak dikaji dalam konteks PPI di sekolah inklusi berbasis Islam. Selain itu, pendekatan metodologis kualitatif yang mendalam seperti studi kasus juga masih jarang digunakan dalam menggambarkan secara konkret praktik pendampingan guru terhadap siswa autis. Ditambah lagi, belum ada data empiris yang spesifik menggambarkan bagaimana guru di SD Islam Umar Harun mengimplementasikan PPI berdasarkan prinsip diferensiasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Guru Pendamping Pada Program Pembelajaran Individual (PPI) Untuk Siswa Autis Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di SD Islam Umar Harun”.

B. Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah memiliki tujuan untuk penelitian lebih tersusun dan dapat lebih fokus. Pada penelitian ini memfokuskan pada peran guru pendamping pada siswa autis dalam pembelajaran berdiferensiasi perspektifnya Carol Ann Tomlinson, yang mengacu pada bagian pendekatan proses, dimana

guru dikatakan berhasil pada sebuah pendampingan. Penelitian direncanakan dengan melibatkan dua siswa autis, akan tetapi setelah ditelusuri salah satu dari siswa tersebut tidak lagi masuk dalam kategori autis. Oleh karena itu, peneliti hanya mengambil satu anak autis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pendampingan yang dilakukan oleh guru kepada siswa autis dalam Program Pembelajaran Individual yang dikaji melalui pembelajaran berdiferensiasi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pendampingan yang diberikan oleh guru kepada siswa autis dalam Program Pembelajaran Individual. Pendekatan yang digunakan mengacu pada pembelajaran berdiferensiasi.

E. Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat dari penelitian ini yang terbagi menjadi dua jenis yakni secara akademis dan secara praktis.

1. Akademis

- a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembelajaran mengenai cara guru dalam memberikan pendampingan individual untuk siswa autis.
- b. Menambah pemahaman tentang penerapan pendekatan individual dalam pembelajaran siswa autis pada sekolah regular.

2. Praktis

a. Bagi sekolah

Manfaat bagi sekolah yakni terciptanya lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa, dan juga anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi guru

Manfaat bagi guru yaitu guru lebih meningkatkan keterampilannya dalam mengelola kelas inklusif tersebut.

c. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu dapat mencari informasi dalam efektivitas pendekatan individual dalam pendidikan inklusif, serta membuka peluang penelitian lebih lanjut yang mendukung peningkatan praktik dalam menangani siswa autis.

